

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal (Liliweri, 2003: 50).

Nilai-nilai harus tetap terlihat peranannya baik dalam individu maupun dalam kalangan masyarakat. Namun keberlangsungan hidup tidak lepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam kehidupan masyarakat dahulu, hubungan emosional antar warga sangat baik dan sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan, saling menghargai ataupun saling menghormati. Perubahan-perubahan itulah seharusnya dibentengi oleh nilai-nilai, khususnya dalam kebudayaan Bugis.

Menurut Rahim (1985: 144), terdapat lima nilai utama kebudayaan Bugis yaitu kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan, dan usaha. Nilai utama yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang terdahulu sudah mulai tenggelam akibat era modernisasi. Seperti dalam dunia pendidikan nilai utama itu dipandang sebagai hal yang tidak penting lagi.

Penanaman sikap nilai-nilai utama kebudayaan Bugis hingga sekarang harus tetap dilakukan. Nilai-nilai utama dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah tolak ukur yang menjadi

dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan melalui cerita rakyat daerah Sulawesi Selatan.

Pengumpulan cerita rakyat yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia sering dilakukan dan menghasilkan banyak cerita rakyat yang terkumpul, namun penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara eksplisit masih belum memadai hasilnya. Penggalian cerita rakyat yang berfokus pada peranan tokoh mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai Pancasila masih perlu ditingkatkan dalam arti luas. Kesadaran untuk memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat sehubungan dengan pembinaan kebudayaan nasional dapat dikatakan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan masih adanya pendapat di kalangan masyarakat menganggap bahwa cerita rakyat identik dengan dongeng, sedangkan dongeng dianggap sebagai cerita omong kosong yang tidak ada artinya (Suwondo, 1980: 11).

Hal itu semakin membuat generasi sekarang lebih mengenal cerita-cerita yang berasal dari luar, dibandingkan dengan cerita-cerita rakyat milik sendiri (Bugis). Kurangnya perhatian masyarakat terhadap cerita rakyat, karena kebanyakan penyampaiannya secara lisan sehingga masih banyak anggota masyarakat belum mengetahui bahwa dalam cerita rakyat Bugis mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup mendasar. Nilai-nilai pendidikan ini akan sangat bermanfaat jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang, nilai-nilai pendidikan seakan digeser oleh perkembangan kehidupan modern. Mereka terlena dengan kehidupan yang menyajikan segudang tingkah laku tanpa menghiraukan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya kita. Jika bercermin di masa lampau, banyak kisah yang ditinggalkan oleh nenek moyang suku Bugis khususnya pada masyarakat Bugis Soppeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur budaya yang harus tetap dilestarikan hingga sekarang. Melalui cerita rakyat masyarakat dapat mengetahui adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku pada masa lampau. Cerita rakyat menyimpan banyak ilmu kognitif berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus tetap digali dan diperlihatkan eksistensinya serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat itu berguna bagi kehidupan masyarakat lebih khusus peserta didik. Dalam Penelitian ini akan mengungkap lebih mendalam cerita rakyat tentang mitos dan legenda.

Peneliti tertarik mengkaji cerita rakyat, khususnya dalam mitos dan legenda karena ketidakpedulian generasi muda Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Soppeng terhadap cerita rakyat, terkait kurangnya pengetahuan mereka tentang peran cerita rakyat dalam masyarakat, penyampaiannya secara lisan sehingga jarang masyarakat luas mengetahui cerita rakyat tersebut. Alasan lain adalah karena belum ada cerita rakyat Kabupaten Soppeng yang terkumpul dalam bentuk tertulis dan terdokumentasi secara lengkap. Untuk mengantisipasi

punahnya cerita rakyat yang masih tersebar pada masyarakat Bugis maka cerita rakyat perlu diinventarisasikan, diteliti, serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan teori sastra, serta membantu peneliti sebelumnya dalam mengumpulkan “*Cerita Rakyat Mithe dan Legenda daerah Sulawesi Selatan*” yang ditulis oleh Bambang Suwondo pada tahun 1980/1981.

Mithe atau mitos disebut juga mitologi, yang kadang diartikan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu (Ulfa, 2012). Jadi, mitos adalah cerita rakyat yang terjadi pada makhluk setengah dewa di anggap benar-benar terjadi pada masa lampau yang menceritakan tentang sesuatu peristiwa yang dianggap sakral dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Sebagai salah satu contoh mitos dalam “*Cerita Rakyat Mithe dan Legenda daerah Sulawesi Selatan*” adalah sebab kelelawar menggantungkan dirinya. Hingga sekarang, masih ada masyarakat Bugis Soppeng yang belum tahu alasan kelelawar menggantungkan dirinya.

Selanjutnya, Jayawati (2003: 3) mengatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal. Jadi, legenda adalah cerita rakyat yang terjadi pada manusia dan menjadi cerita tertentu pada suatu kejadian. Sebagai

salah satu contoh legenda dalam “*Cerita Rakyat Mithe dan Legenda daerah Sulawesi Selatan*” adalah asal usul *To Manurung* di Kajang.

Pengungkapan nilai-nilai pendidikan masih perlu dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terpendam di dalam cerita rakyat dapat dipahami oleh masyarakat umum, terutama generasi muda. Selain itu, dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi tentang rekaan tetapi benar benar-benar ada. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat atau media pengajaran dan pembentukan sifat, sikap, watak, karakter, maupun pandangan hidup bahkan sebagai modal apresiasi. Untuk itu dibutuhkan ketelitian dan pemahaman dalam memaknai segala nilai pendidikan yang diajarkan. Dengan demikian cerita rakyat sangat berperan penting dalam membantu masyarakat ataupun peserta didik melawan kebodohan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Bambang Suwondo dengan judul “*Cerita Rakyat Mithe dan Legenda daerah Sulawesi Selatan*. Dalam penelitian tersebut mengumpulkan cerita rakyat yang tersebar luas di wilayah Sulawesi Selatan, sedangkan dalam penelitian ini akan mengungkap “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan *Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam Kumpulan “*Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan*”?

Secara rinci, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai kebaikan dan kejahatan yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah nilai kualitas manusia yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan?
3. Bagaimanakah nilai kerjasama yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam Kumpulan “Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan”.

Secara rinci, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap nilai kebaikan dan kejahatan yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengungkap nilai kualitas manusia yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengungkap nilai kerjasama yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diadakan penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan wawasan mengenai studi kebudayaan khususnya dalam nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kumpulan “Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan”. Penelitian juga diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian kebudayaan berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoretis tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan “Mitos dan Legenda” Sulawesi Selatan.
- b. Bagi guru dan dosen secara umum, dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti lanjut, dapat menambah referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.